

## **BAB II**

### **GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Tinjauan Geografis Kelurahan Mojo**

Kelurahan Mojo secara geografis terletak di wilayah Kecamatan Gubeng Kotamadya Surabaya. Kelurahan Mojo ini terdiri atas 12 Rukun Warga (RW) dan 106 Rukun Tetangga (RT).

Dari penelitian yang dilakukan, etnis Madura yang menetap di Kelurahan Mojo menyebar di seluruh Rukun Warga (RW). Dari 12 Rukun Warga (RW) etnis Madura yang menetap di Kelurahan Mojo paling banyak ditemukan di RW 12, sedangkan RW 11 jarang sekali dijumpai etnis Madura. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya penduduk asli Jawa yang menghuninya.

Daerah Kelurahan Mojo ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kelurahan Pacar Kembang
- Sebelah Selatan : Kelurahan Manyar Sabrangan
- Sebelah Barat : Kelurahan Airlangga
- Sebelah Timur : Kelurahan Mulyareja

Kelurahan Mojo memiliki luas wilayah 175,9 Ha. Daerah tersebut berada pada ketinggian kurang lebih 2 M dari permukaan air laut. Suhu udara rata-rata yang ada di daerah tersebut berkisar antara 33°C. Pada dasarnya tipografi daerah Kelurahan Mojo merupakan daratan rendah dengan curah hujan lebih 571 mm/tahun (Data Monografi Kelurahan, 2000).

## 2.2 Penduduk

### 2.2.1 Jenis Kelamin dan Kewarganegaraan

Jumlah penduduk Kelurahan Mojo berdasarkan data monografi desa tahun 2000 tercatat kurang lebih 43532 jiwa. Dari data yang ada jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan status kewarganegaraan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**

#### **Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kewarganegaraan**

Jumlah Penduduk	L	P	Jumlah
WNI	22033	21493	43526
WNA	1	5	6
<b>Jumlah Total</b>	<b>22034</b>	<b>21498</b>	<b>43532</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojo, Tahun 2000

Jenis kelamin responden yang diteliti antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi penggunaan bahasa Madura antara laki-laki dan perempuan di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kotamadya Surabaya.

**Tabel 2**

#### **Data Responden Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	30	50%
2.	Perempuan	30	50%
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

### 2.2.2 Kelompok Usia

Data penduduk berdasarkan kelompok usia, di Kelurahan Mojo adalah sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Klasifikasi Penduduk Menurut Kelompok Usia**

No	Kelompok Usia	Jumlah		Jumlah
		L	P	
1	0-4	2634	2634	5268
2	5-6	1590	1503	3093
3	7-13	2292	2206	4498
4	14-17	2292	2319	4611
5	18-23	2593	2360	4953
6	24-30	2414	2771	5185
7	31-40	3202	2815	6017
8	41-56	2759	2597	5356
9	57- Ke atas	2349	2320	4669
	<b>Jumlah Total</b>	<b>22034</b>	<b>21498</b>	<b>43532</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojo, Tahun 2000

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa dari jumlah 60 responden berusia berkisar 20-50 tahun. Usia responden terbanyak berada pada usia 20-30 tahun yaitu 58,3% dengan jumlah 35 responden. Untuk usia 31-40 tahun terdapat 18,3% sebesar 11 responden, persentase untuk usia ini merupakan jumlah yang paling sedikit dari data yang diperoleh dan usia 41-50 tahun mempunyai persentase 23,3% dengan jumlah 14 responden. Berikut ini tabel responden berdasarkan usia.

**Tabel 4****Data Responden Menurut Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
20-30	35	58,3%
31-40	11	18,3%
41-50	14	23,3%
Jumlah	60	100%

**2.2.3 Tempat Lahir**

Etnis Madura yang menetap di Kelurahan Mojo berasal dari beberapa kabupaten, yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Responden terbanyak berasal dari Bangkalan dengan persentase 43,3% (26 responden) dan paling sedikit berasal dari Sumenep, yaitu 5% (3 responden). Hal ini digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kotamadya Surabaya. Berikut tabel responden berdasarkan tempat lahir.

**Tabel 5****Data Responden Menurut Tempat Lahir**

No.	Tempat Lahir	Jumlah	Persentase
1.	Bangkalan	26	43,3%
2.	Sampang	19	31,6%
3.	Pamekasan	12	20%
4.	Sumenep	3	5%
	Jumlah	60	100%

Sesuai dengan tabel (5) berdasarkan tempat lahir etnis Madura berasal dari Bangkalan dengan persentase 43,3% (26 responden), Sampang dengan persentase 31,6% (19 responden), Pamekasan dengan persentase 20% (12 responden) dan paling sedikit berasal dari Sumenep dengan persentase 5% (3 responden).

Bangkalan merupakan tempat lahir etnis Madura yang paling banyak. Hal ini disebabkan letak geografis Kabupaten Bangkalan yang terdekat dengan pelabuhan di Surabaya, sehingga tidak terlalu lama untuk menuju Kotamadya Surabaya. Sumenep merupakan tempat lahir etnis Madura di Kelurahan Mojo yang paling sedikit. Hal ini dipengaruhi pula oleh letak geografis Kabupaten Sumenep yang paling jauh diantara kabupaten lainnya. Selain itu, Sumenep dikenal dengan kota pribumi Pulau Madura, sehingga penduduknya jarang yang pindah ke daerah lain.

### 2.3 Mata Pencarian

Klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencarian di Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng Kotamadya Surabaya menurut data monografi kelurahan tahun 2000, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6**

**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	ABRI	37
2	Pegawai Negeri	4913
3	Karyawan Swasta	7411
4	Tani	-
5	Pedagang	3899
6	Nelayan	-
7	Buruh tani	-
8	Pertukangan	3904
9	Pengangguran	2609
10	Pensiunan	972
11	Fakir Miskin	-
12	Lain-lain	19787
	<b>Jumlah Total</b>	<b>43532</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Mojo, Tahun 2000

Berdasarkan data tersebut, sebagian besar mata pencarian penduduk adalah karyawan swasta, pegawai negeri dan pertukangan, sedangkan jumlah pengangguran dan fakir miskin di daerah tersebut masih tergolong besar. Melihat kondisi masyarakat Kelurahan Mojo, secara umum dapat dikatakan tingkat kehidupan masyarakatnya rata-rata merupakan kelas menengah ke bawah. Hal ini tampak pada keadaan sosial ekonomi masyarakat tersebut yang kebanyakan bekerja di bidang swasta, pegawai negeri dan pertukangan.

Mata pencaharian etnis Madura di Kelurahan Mojo sebagian besar adalah pedagang/wiraswasta, sedangkan untuk pegawai negeri mempunyai persentase yang paling sedikit. Hal ini sulit ditemukan sebab pegawai negeri di Kelurahan Mojo, kebanyakan berasal dari etnis Jawa yang merupakan penduduk tuan rumah. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 10% dengan jumlah 6 responden untuk pegawai negeri, 11,6% dengan jumlah 7 responden untuk karyawan swasta, 43,3% dengan jumlah 26 responden untuk pedagang/wiraswasta, 11,6% dengan jumlah 7 responden untuk pengangguran dan 23,3% dengan jumlah 14 responden adalah lain-lain. Lain-lain ini meliputi ibu rumah tangga, pembantu rumah tangga, dan mahasiswa. Berikut tabel responden berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 7**  
**Data Responden Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri	6	10%
2.	Karyawan Swasta	7	11,6%
3.	Wiraswasta/Pedagang	26	43,3%
4.	Pengangguran	7	11,6%
5.	Lain-lain	14	23,3%
	Jumlah	60	100%

## 2.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kotamadya Surabaya, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

**Tabel 8**  
**Klasifikasi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	5771
2	Tidak tamat SD	7211
3	Tamat SD	7141
4	Tamat SLTP	6931
5	Tamat SLTA	5721
6	Tamat Akademi/P. Tinggi	936
7	DO SD	3386
8	DO SLTP	3232
9	DO SLTA	2785
10	DO AK/PT	418
<b>Jumlah Total</b>		<b>43532</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojo Tahun 2000

Dari data yang tertera di atas, tingkat pendidikan penduduk yang paling besar adalah tamatan SD, sedangkan tingkat pendidikan penduduk yang lain seperti SLTP, SLTA, AK/PT semuanya masih dibawah jumlah tamatan SD.

Penduduk yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi di daerah tersebut terlihat sedikit sekali, yaitu 936 jiwa. Hal ini disebabkan oleh tingkat perekonomian mereka yang masih menengah ke bawah, sehingga keterbatasan biaya merupakan kendala utama meneruskan ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan mereka yang telah lulus SMU tidak meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi dengan alasan bekerja.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi persentase penggunaan Bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kotamadya Surabaya. Persentase tingkat pendidikan etnis Madura terbanyak berasal dari tamatan Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yaitu 35% sebanyak 21 responden, Untuk SLTP/MTs terdapat 16,6% sebanyak 10 responden, SMU/MA 33,3% sebanyak 20 responden dan tamatan Akademi/Perguruan Tinggi terdapat 15% sebanyak 9 responden.

**Tabel 9**

**Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD/MI	21	35%
2.	SLTP/MTs	10	16,6%
3.	SMU/MA	20	33,3%
4.	AK/PT	9	15%
	Jumlah	60	100%

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Mojo terdiri atas sarana pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan umum meliputi: kelompok bermain, Tk, SD, SLTP, dan SLTA, sedangkan sarana pendidikan khusus meliputi Pondok Pesantren dan Madrasah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.



**Tabel 10**  
**Sarana Pendidikan Kelurahan Mojo**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	No	Sarana Pendidikan	jumlah
1	Kelompok Bermain	1	1	Pondok Pesantren	1
2	Tk	16	2	Madrasah	1
3	SD	14			
4	SLTP	5			
5	SLTA	4			
	<b>Jumlah Total</b>	<b>40</b>		<b>Jumlah Total</b>	<b>2</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Tahun 2000

### 2.5 Agama

Di Kelurahan Mojo kehidupan beragama masyarakat berjalan harmonis. Hal tersebut disebabkan masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai toleransi beragama, meskipun di daerah tersebut terdapat bermacam-macam agama. Terdapat lima agama di Kelurahan Mojo ini. Di bawah ini merupakan tabel beserta pemeluknya.

**Tabel 11**  
**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	32929
2	Kristen	4244
3	Katolik	3040
4	Hindhu	2151
5	Budha	1168
	<b>Jumlah Total</b>	<b>43532</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tahun 2000

Dari data di atas dapat diketahui penduduk Kelurahan Mojo mayoritas penganut Agama Islam. Pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik sebagian berasal dari orang etnis Cina yang berdomisili di daerah tersebut, sedangkan pemeluk agama Hindu dan Budha terbanyak merupakan masyarakat pendatang dan menetap di Kelurahan Mojo.

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Mojo yang paling banyak adalah masjid sebanyak 12 buah, sedangkan musholla 16 buah serta gereja sebanyak 7 buah. Tempat peribadatan seperti masjid dan musholla selain digunakan sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai tempat pendidikan agama Islam secara nonformal yaitu belajar mengaji bagi santri, sekaligus tempat pengajian agama. Di samping itu, di daerah ini sering diadakan kegiatan keagamaan untuk memperingati hari besar keagamaan.

Penutur asli bahasa Madura yang menjadi responden dalam penelitian ini seluruhnya beragama Islam. Hal ini dapat kita ketahui bahwa etnis Madura sebagian besar meyakini agama Islam.

## **2.6 Gambaran Umum Bahasa Etnis Madura di Kelurahan Mojo**

Sebagian besar penduduk Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa tersebut meliputi bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Kromo. Penggunaan bahasa Jawa ngoko biasanya ditujukan pada orang yang lebih muda, sedangkan penggunaan bahasa Jawa Kromo ditujukan pada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

Selain bahasa Jawa, penduduk Kelurahan Mojo juga menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Etnis Madura yang menetap di Kelurahan Mojo mempunyai bahasa yang variatif, maksudnya bahasa yang digunakan disesuaikan dengan lawan bicara (siapa yang diajak berbicara). Sebagian besar etnis Madura yang tinggal di Kelurahan Mojo mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Etnis Madura bila berkomunikasi dengan sesama etnis biasanya menggunakan bahasa Madura. Lain halnya, bila etnis Madura berkomunikasi dengan etnis Jawa biasanya mereka menggunakan bahasa Jawa yang berintonasi bahasa Madura. Etnis Madura cenderung menggunakan bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan etnis lain (selain etnis Madura dan Jawa). Bahasa Madura mempunyai empat tingkatan bahasa, yaitu:

1. *Bhasa Enjaq-lya*, yaitu jenis tingkatan tuturan yang umumnya dipakai oleh sesama teman yang sangat akrab dalam peragulan sehari-hari; orang-orang yang menempatkan diri pada status sosial “tinggi” terhadap

orang-orang yang dianggap berstatus sosial “rendah”, misalnya dipakainya kata-kata *ngakan* ‘makan’, *mata* ‘mata’, dan *cetak* ‘kepala’.

2. *Bhasa Engghi-Enten*, yakni jenis tingkatan tuturan yang pada umumnya dipakai oleh sesama teman yang berkedudukan ‘sederajat’; orang yang berkedudukan ‘dituakan’ terhadap orang yang dianggap muda, misalnya dipakainya kata-kata *neddha* ‘makan’, *maqrepat* ‘mata’, dan *serah* ‘kepala’.

3. *Bhasa Engghi-Bhunten*, yakni jenis tingkatan tuturan yang umumnya dipakai oleh sesama teman berstatus tinggi’ atau oleh mereka jenis berstatus priyayi; seseorang bawawahan atau mereka yang ‘berstatus rendah’ terhadap orang yang ‘berstatus tinggi’, misalnya dipakainya kata-kata *adhaqar* ‘makan’, *soca* ‘mata’, dan *mostaka* ‘kepala’.

Terhadap tingkat tutur yang ada pada bahasa Madura tersebut ada yang membedakannya atas dua macam, yaitu a) *Bhasa Alos* ‘bahasa halus’, dan b) *Bhasa Kasar* ‘bahasa kasar’. Kata-kata seperti *ngakan* ‘makan’, *abadhuk* ‘makan’ masuk dalam kategori *Bhasa Kasar*, sedangkan kata-kata *neddha* ‘makan’ dan *adhaqar* ‘makan’ masuk ke dalam kategori *Bhasa Alas*.

Jika dibandingkan dengan bahasa Jawa, maka *Bhasa Engghi-Bhunten* sejajar dengan bahasa Krama Inggil, *Bhasa Engghi-Enten* sejajar dengan bahasa Krama Madya, *Bhasa Enjaq-lya* sejajar dengan bahasa Ngaka.

Frekuensi pemakaian bahasa Madura dapat dilihat dari lama tinggal etnis Madura di Kelurahan Mojo. Etnis Madura yang telah menetap di Kelurahan Mojo sekitar 5-15 tahun mempunyai logat Madura yang masih kental. Etnis Madura yang menetap di Kelurahan Mojo dengan lama tinggal

sekitar 16-25 tahun bahasa Maduranya sudah bercampur dengan bahasa Jawa, sehingga mereka paham pemakaian bahasa Jawa dan Madura. Untuk etnis Madura yang menetap di Kelurahan Mojo sekitar 26-45 tahun mereka sebagian besar sering menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia, sedangkan bahasa Madura sangat jarang digunakan.

Berdasarkan data yang diperoleh 21 responden (35%) etnis Madura di Kelurahan Mojo telah tinggal sekitar 5-10 tahun. Hal ini merupakan persentase terbanyak, sedangkan persentase paling sedikit adalah 1 responden (1,6%) dengan lama tinggal 41-45 tahun. Untuk lama tinggal 11-15 tahun terdapat 13 responden (21,6%), lama tinggal 16-20 tahun terdapat 9 responden (15%), lama tinggal 21-25 tahun terdapat 9 responden (15%), lama tinggal 26-30 tahun terdapat 3 responden (5%), lama tinggal 31-35 tahun terdapat 2 responden (3,3%), lama tinggal 36-40 tahun terdapat 2 responden (3,3 %). Berikut tabel responden berdasarkan lama tinggal di Kelurahan Mojo.

**Tabel 12**  
**Data Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Kelurahan Mojo**  
**Surabaya**

No	Lama tinggal di Kel. Mojo	Jumlah	Persentase
1.	5-10 tahun	21	35%
2.	11-15 tahun	13	21,6%
3.	16-20 tahun	9	15%
4.	21-25 tahun	9	15%
5.	26-30 tahun	3	5%
6.	31-35 tahun	2	3,3%
7.	36-40 tahun	2	3,3%
8.	41-45 tahun	1	1,6%
	Jumlah	60	100%

Melihat hal di atas dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan etnis Jawa, etnis Madura cenderung menggunakan bahasa Madura yang bercampur dengan bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan etnis Madura berusaha untuk dapat berkomunikasi dan memahami secara baik dengan etnis Jawa. Karena etnis Jawa sebagai tuan rumah, mau tidak mau etnis Madura harus belajar bahasa Jawa agar interaksi di antara mereka dapat berjalan dengan lancar. Kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang dimiliki etnis Madura masih tetap menampakkan ciri-ciri bahasa Madura.

## **2.7 Hubungan Sosial Etnis Jawa dan Etnis Madura**

Hubungan masyarakat Jawa dan Madura tertanam jauh sebelum abad ke-12 (Supriyanto (Ed)., 1995:5). Di daerah tertentu dijumpai kenyataan pemakaian bahasa Jawa berdampingan dengan pemakaian bahasa Madura. Hubungan etnis Jawa dan Madura telah lama terjalin dengan baik. Dalam berkomunikasi dengan etnis Jawa, etnis Madura cenderung menggunakan bahasa Madura yang bercampur dengan bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena etnis Madura berusaha dapat berkomunikasi dan memahami secara baik menggunakan bahasa Jawa. Kemampuan penggunaan bahasa Jawa yang oleh etnis Madura masih tetap menampakkan ciri-ciri bahasa Madura.

Kota Surabaya yang mayoritas didiami oleh suku bangsa Jawa juga cenderung menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan kedua setelah bahasa Indonesia. Bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa pergaulan yang bisa mendekatkan orang kepada golongan birokrat dan pejabat-pejabat pemerintah

yang umumnya adalah orang Jawa. Hal ini dapat dimaklumi, karena di lingkungan kantor pemerintah bahasa Jawa menjadi bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Walaupun tidak ada ketentuan mengenai hal itu, tapi mayoritas orang Jawa menyebabkan komunikasi dalam bahasa itu lebih sering terdengar di luar acara-acara resmi (Hidayah, 1997:82).

Sebagai bahasa golongan etnis kedua terbesar di Surabaya, maka bahasa Madura juga dipakai sebagai bahasa pergaulan etnis ketiga setelah bahasa Indonesia dan Jawa. Ada sebagian orang yang menggunakan bahasa Jawa dan Madura dalam lingkungan kerja sehari-hari karena ia memang harus berhubungan dengan kedua suku bangsa tersebut dalam pekerjaannya (Hidayah, 1997:83).

Dengan lamanya etnis Madura menetap di Pulau Jawa, kemungkinan besar terjadi perkawinan campuran antara etnis Jawa dan etnis Madura, sehingga tercipta hubungan kekeluargaan yang erat. Hubungan ini memunculkan persentuhan bahasa Jawa dan bahasa Madura.

Adanya perkawinan campuran ini tentunya memperkuat hubungan sosial antara etnis Madura dan Jawa. Di samping itu, perkawinan campuran etnis Madura dan Jawa dapat menciptakan bahasa yang lebih variatif antara lain bahasa Madura-Jawa, bahasa Madura-Indonesia, bahasa Madura-Jawa-Indonesia. Lain halnya, dengan perkawinan sesama etnis. Di dalam perkawinan sesama etnis Madura jarang ditemukan persentuhan bahasa yang berbeda, sehingga etnis Madura lebih sering menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi.

Hubungan sosial ini juga terlihat pada kemampuan etnis Jawa menguasai bahasa Madura dan kadang-kadang percakapan dimulai dengan bahasa Madura walaupun diselingi bahasa Jawa. Tidak sedikit etnis Jawa berbahasa Madura walaupun tidak menguasai secara total, sehingga baik etnis Jawa dan etnis Madura berusaha untuk saling memahami bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

TEMUAN DAN ANALISA DATA

BAB III